

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan jasmani dan olahraga diterapkan pada seluruh tingkatan sekolah, dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi, karena adanya pengaruh yang penting terhadap keterampilan peserta didik untuk dirinya sendiri. Tujuannya untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Ngatman, 2017, hlm. 145). Pendidikan jasmani salah satu hal yang paling penting untuk mengembangkan kepribadian pada anak atau pembinaan pada manusia yang berlangsung seumur hidup dan harus dilakukan sejak dini, yaitu dengan memberikan pengalaman kepada anak untuk belajar melalui aktivitas jasmani atau olahraga, dengan bermain bersama teman bersosialisasi secara langsung dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis (Arifin, 2017, hlm. 3).

Aktivitas fisik sejak dini dapat menumbuhkan sikap positif terhadap kehidupan, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan semangat kerja sama (Salahudin dkk., 2024, hlm. 6). Dalam proses ini, guru pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam mengarahkan aktivitas gerak agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Hal ini penting karena pendidikan jasmani melibatkan aktivitas motorik yang mengaktifkan otot-otot besar dalam tubuh (Nugroho dkk., 2021, hlm. 25). Siswa perlu dapat memahami tugas gerak yang merupakan salah satu elemen penting yang berpengaruh terhadap prestasi mereka dalam belajar tentang gerakan, terutama ketika mereka dihadapkan pada tugas gerak yang cukup rumit untuk mengembangkan keterampilan motorik yang optimal (Syah & Pertiwi, 2024, hlm. 39).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan jasmani adalah motorik kasar, yaitu kemampuan melakukan gerakan menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, dan mendorong (Rismayanthi, 2013, hlm.

Yunia Herawati, 2025

ANALISIS PERBANDINGAN MOTORIK KASAR DAN KEBUGARAN JASMANI PADA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA ISLAM DAN SEKOLAH DASAR NEGERI BERDASARKAN JENIS KELAMIN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

195). Keterampilan motorik kasar menjadi dasar bagi anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun dalam olahraga. Anak-anak usia sekolah dasar sedang berada pada fase emas perkembangan motorik, sehingga sangat penting memberikan stimulasi yang tepat melalui aktivitas fisik di sekolah (Mahmud, 2018, hlm. 77).

Motorik kasar tidak hanya mendukung perkembangan fisik, tetapi juga berdampak pada kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kebugaran jasmani. Keterampilan motorik kasar yang berkembang baik dapat meningkatkan keterampilan gerak, mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani, mampu meningkatkan rasa percaya diri (Atqiya & Pratama, 2024, hlm. 15). Oleh karena itu pengembangan motorik kasar pada anak sekolah dasar mempunyai dampak yang sangat baik untuk dilatih. Seperti yang dikatakan lebih lanjut bahwa program pendidikan jasmani memiliki keunikan, yaitu selain bisa mengembangkan psikomotor anak, program pendidikan jasmani juga dapat mengembangkan kebugaran jasmani anak dalam pencapaian keterampilan geraknya (Fitriani dkk., 2025, hlm. 45). Dalam kaitannya pembelajaran pendidikan jasmani tentunya guru juga harus memperhatikan aktivitas fisik dari masing - masing anak, agar ketika akan menerapkan pembelajaran aktivitas fisik juga seorang guru dapat menerapkan program nya dengan baik dan bermanfaat bagi kebugaran jasmani para anak (Mashud, 2016, hlm. 3).

Kebugaran jasmani menjadi salah satu indikator capaian pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Siswa yang bugar memiliki lebih banyak energi dan kebebasan dalam menggerakkan tubuhnya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kebugaran jasmani berhubungan dengan kesehatan di kalangan anak-anak dan remaja. Kebugaran jasmani yang buruk dan tingkat aktivitas fisik yang rendah ditemukan sebagai prediktor kematian dini yang lebih tinggi daripada merokok, diabetes, atau obesitas (Priadana & Suwandi, 2023, hlm. 188). Anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan pada tahap ini, yang berdampak pada kemampuan motorik mereka. Kebugaran jasmani sangat bergantung pada motorik kasar, yang mencakup gerakan besar tubuh seperti berlari, melompat, dan melempar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memahami

komponen yang memengaruhi kemampuan motorik kasar anak-anak (Yanti dkk., 2024, hlm. 345).

Kebugaran jasmani anak dan pemuda Indonesia sekarang cukup mengkhawatirkan. Pada kelompok anak usia 10-15 tahun, kebugaran jasmani yang masuk kategori baik/lebih hanya sebesar 6,79%, sementara yang masuk kategori kurang dan kurang sekali sebesar 77,12%. Pada kelompok pemuda usia 16-30 tahun, kebugaran jasmani yang masuk kategori baik/lebih hanya sebesar 5,04%, sementara yang masuk kategori kurang dan kurang sekali sebesar 85,53%. Fakta tersebut merupakan alarm call, mengingat kebugaran jasmani merupakan intangible asset yang menjadi faktor krusial dalam peningkatan kualitas SDM, baik dari aspek kognitif-intelektual maupun kesehatan fisik-psikis menuju Indonesia Emas 2045 (Pemuda & Indonesia, 2023, hlm. 6).

Faktor jenis kelamin juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani. Perbedaan jenis kelamin sering kali memengaruhi cara anak-anak berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik dibandingkan anak perempuan (Werdiningsih, 2020, hlm. 10). Anak perempuan dan laki-laki memiliki distribusi yang sama untuk aktivitas menetap dan intensitas ringan, keduanya melakukan sekitar enam jam setiap hari untuk perilaku menetap, dengan rincian sebagai berikut: anak perempuan mengalokasikan rata-rata 368,74 menit per hari, sedangkan anak laki-laki sekitar 350,17 menit per hari. Begitu juga dalam aktivitas intensitas ringan, anak perempuan melakukan sekitar 358,58 menit per hari, sementara anak laki-laki melakukannya selama 364,90 menit per hari. Meskipun terdapat perbedaan kecil, anak perempuan diperkirakan memiliki volume perilaku menetap sekitar 5% lebih tinggi dan aktivitas intensitas ringan kurang dari 1% lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Standar deviasi untuk kedua kategori ini sangat mirip, yaitu 98,79 untuk anak perempuan dan 97,92 untuk anak laki-laki dalam perilaku menetap, serta 77,74 untuk anak perempuan dan 79,60 untuk anak laki-laki dalam aktivitas intensitas ringan, dengan perbedaan yang diperkirakan mencapai 1% dan 3% sesuai dengan model yang disesuaikan. Peran dan harapan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh

gender sebagai konstruksi sosial, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kebugaran jasmani mereka (Kretschmer dkk., 2023, hlm. 103).

Di sisi lain, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan kebugaran jasmani siswa. Sekolah dasar berbasis agama islam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk Pendidikan jasmani. Lingkungan ini lebih terstruktur dan menekankan pada kedisiplinan serta pembentukan karakter moral (Widodo, 2021, hlm. 7). Sementara itu, sekolah dasar negeri (SDN) mengikuti kurikulum umum yang cenderung lebih fleksibel namun kurang fokus pada aspek spiritual. Sekolah Dasar Negeri (SDN) atau Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam ini adalah jenjang Pendidikan paling awal yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan gerak dasar atau motorik melalui Pendidikan jasmani. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak yang sedang duduk di bangku sekolah dasar untuk mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaan Pendidikan jasmani di sekolah. Hal ini bertujuan agar mereka dapat membangun keterampilan gerak yang baik sejak dini (Dharmawan, 2024, hlm. 45).

Penelitian sebelumnya yang membandingkan sekolah berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri masih sangat terbatas. Misalnya dalam penelitian terdahulu (Yasmin & Hartoto, 2015) yang berjudul “Perbandingan Kemampuan Motorik Antara Siswa Sekolah Dasar Dengan Siswa Madrasah Ibtidaiyah” menyatakan bahwa meskipun secara umum tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan motorik antara siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, terdapat perbedaan yang jelas pada aspek koordinasi dan keseimbangan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor jenis sekolah dan lingkungan pendidikan berkontribusi dalam perkembangan motorik anak. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada aspek motorik kasar tanpa mengikutsertakan kebugaran jasmani sebagai variabel penting lainnya, serta tidak mempertimbangkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, jenis sekolah yang dibandingkan hanya mencakup dua kategori umum, tanpa menggali lebih dalam bagaimana pendekatan kurikulum atau nilai-nilai keagamaan di sekolah berbasis agama islam turut memengaruhi perkembangan motorik anak.

Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh (Raharjo & Marmi, 2012) yang berjudul “Perbedaan Kebugaran Jasmani Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Dasar” juga mengungkapkan bahwa anak laki-laki umumnya menunjukkan kebugaran jasmani lebih tinggi dalam tes kekuatan dan kecepatan dibanding anak perempuan. Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan faktor lingkungan pendidikan atau perbedaan jenis sekolah, serta tidak mengaitkan secara langsung antara kebugaran jasmani dengan kemampuan motorik kasar. Maka dari itu, berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai “Analisis Perbandingan Motorik Kasar dan Kebugaran Jasmani Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam dan Sekolah Dasar Negeri berdasarkan Jenis Kelamin”.

Penelitian terkait analisis perbandingan motorik kasar dan kebugaran jasmani pada siswa sekolah dasar berbasis agama Islam dan sekolah dasar negeri berdasarkan jenis kelamin menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan motorik anak-anak di lingkungan sekolah dasar berbasis agama Islam dan sekolah dasar negeri dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran anak-anak (Uyun & Warsah, 2021, hlm. 29). Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman kita tentang tingkat kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani disekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada dan memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan fisik dan motorik anak-anak di lingkungan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai agama (Winingsih dkk., 2020, hlm. 23).

Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola sekolah untuk meningkatkan program pendidikan jasmani. Dengan memahami perbedaan dalam kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani berdasarkan jenis kelamin, sekolah dapat menerapkan strategi yang lebih efektif untuk mendorong partisipasi aktif siswa (Susilawati,

2018, hlm. 47). Hal ini pada gilirannya dapat mendukung perkembangan fisik dan mental siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi semua siswa dalam kegiatan kebugaran jasmani (Mawardi et al., 2024, hlm. 19).

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya, terdapat peluang yang luas untuk meneliti lebih lanjut bagaimana kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani berkembang pada siswa sekolah dasar berbasis agama Islam dan sekolah dasar negeri, dengan mempertimbangkan juga faktor jenis kelamin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani berdasarkan jenis kelamin pada siswa kedua jenis sekolah tersebut, guna memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan jasmani yang adaptif dan inklusif di berbagai jenis sekolah dasar. penelitian ini akan membandingkan motorik kasar dan kebugaran jasmani siswa kelas IV di beberapa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dengan mempertimbangkan faktor jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang program Pendidikan jasmani yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar antara siswa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri?
- 2) Apakah terdapat perbedaan kebugaran jasmani antara siswa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri?
- 3) Apakah terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing jenis sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik kasar antara siswa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan kebugaran jasmani antara siswa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani berdasarkan jenis kelamin di masing-masing jenis sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, dalam penelitian ini dapat di jadikan salah satu sumber untuk pembaca serta penulis dengan adanya ilmu pengetahuan baru, serta memberikan landasan untuk para peneliti yang akan meneliti sejenis penelitian ini pada umumnya untuk memahami serta mengetahui secara detail Analisis Perbandingan Motorik Kasar dan Kebugaran Jasmani Pada Siswa Sekolah Dasar Berbasis Agama Islam dan Sekolah Dasar Negeri Berdasarkan Jenis Kelamin.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, dapat memberikan informasi yang objektif dan menyeluruh mengenai kondisi fisik siswa, terutama dalam hal kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani. bagi orang tua siswa, temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mendukung aktivitas fisik anak dirumah, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebugaran jasmani sejak dini, termasuk memperhatikan perbedaan kebutuhan fisik antara anak laki-laki dan perempuan.

1.4.3 Secara Kebijakan

Secara kebijakan dapat menjadi dasar untuk menetapkan kebijakan pendidikan jasmani yang lebih inklusif, dapat digunakan untuk merevisi atau mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1.4.4 Secara Segi Isu serta Aksi Sosial

Secara segi isu dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan dan kesamaan kemampuan motorik kasar antara laki-laki dan perempuan serta tentang pentingnya kebugaran jasmani bagi anak usia sekolah dasar. Dengan

demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, sekolah, dan orang tua tentang pentingnya mendorong anak-anak untuk berolahraga dan aktif bergerak.

Secara aksi sosial dapat digunakan sebagai dasar mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan fisik dan pemerataan akses kegiatan jasmani bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi motorik kasar dan kebugaran jasmani siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar berbasis agama Islam dan Sekolah Dasar Negeri, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun gerakan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam mendukung aktivitas fisik anak secara lebih merata dan adil. Hal ini penting agar tidak ada pihak yang merasa dibatasi secara sosial atau budaya dalam berpartisipasi dalam kegiatan jasmani, khususnya siswa perempuan yang dalam beberapa konteks keagamaan atau tradisional sering kali mendapatkan ruang gerak yang lebih terbatas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perbandingan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani pada siswa sekolah dasar berbasis agama islam dan sekolah dasar negeri berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini dilaksanakan di enam sekolah dasar yang berada di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa-siswi kelas IV dari tiga sekolah dasar berbasis agama islam dan tiga sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Parongpong. Sampel penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IV yang berusia sekitar 9–10 tahun. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan jenis sekolah. Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan kemampuan motorik kasar dan kebugaran jasmani antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dasar berbasis agama Islam dan sekolah dasar negeri. Berikut adalah struktur organisasi skripsi yang menyajikan urutan bab dalam penyusunan skripsi yang terdiri dari lima bab:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup bagian awal dari skripsi yang berfungsi untuk memperkenalkan topik penelitian secara umum serta mendefinisikan latar belakang masalah yang melatarbelakangi penelitian. Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan pentingnya penelitian yang dilakukan dan ruang lingkup yang akan dicakup oleh skripsi ini. Terdiri dari beberapa sub-bab, seperti latar belakang penelitian yang menguraikan kondisi atau fenomena yang menjadi dasar masalah penelitian, rumusan masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian yang menggambarkan apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

1.5.2 BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini mencakup landasan teoritis yang mendukung dan memperkuat penelitian. Teori dan konsep-konsep yang relevan dijelaskan untuk memberikan konteks ilmiah bagi variabel-variabel penelitian, serta membantu pembaca memahami konsep-konsep yang menjadi dasar dari hipotesis dan tujuan penelitian ini. Selain itu, bab ini mencakup kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian, serta hipotesis yang akan diuji untuk memberikan dasar ilmiah dalam pelaksanaan.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini mencakup tentang deskripsi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan Teknik analisis data

1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas dari pengolahan data hasil penelitian di lapangan dan analisis dari deskripsi hasil penelitian di lapangan. Berisi tentang jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, sehingga bab ini membahas tentang hasil dari permasalahan yang diangkat peneliti juga peneliti menjelaskan makna hasil analisis, membandingkannya dengan hasil penelitian sebelumnya, serta menyoroti implikasi temuan bagi pengembangan teori maupun praktik di bidang terkait. Selain itu, bagian ini memuat pembahasan mengenai kekuatan dan keterbatasan penelitian

yang dapat memengaruhi generalisasi hasil, serta rekomendasi untuk penelitian mendatang agar kajian selanjutnya dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini mencakup memuat rangkuman temuan utama penelitian yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan disusun secara singkat, padat, dan jelas, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Bagian ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi hasil penelitian, baik secara teoretis maupun praktis, yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik, pengambil kebijakan, atau pihak terkait lainnya. Selain itu, saran disampaikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun untuk penerapan hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.